

# PENERAPAN METODE DEBAT PLUS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 4 PINRANG

(Application Of Plus Debate Method In Improving Speaking Skills In English Language Lessons In Class Xi IPS 3 Students Of SMAN 4 Pinrang)

**Nasrah**

[nasrah@gmail.com](mailto:nasrah@gmail.com)

SMA Negeri 4 Pinrang

*Abstract, The general objective of this Classroom Action Research is to find out the effectiveness of the "debate plus" activities in the process of learning English in improving speaking skills. The effectiveness in this study means how the debate can improve the linguistic aspects of the ability to speak, both verbal and nonverbal aspects. This research was conducted in SMA Negeri 4 Pinrang with the subject of the study was class XI IPS 3 totaling 25 students. Based on the results of the study and discussion, it can be concluded that: The results of the first cycle of 64% were in the sufficient category. The increase can also be seen from qualitative data in the form of (1) an increase in pronunciation, such as (a) the sound of [t] which has been inspired by [th], (b) pronunciation of sound [f], [v] correctly. (2) improvement in the use of grammar, such as (a) appropriateness of the form of pointer words with nouns, (b) the existence of plural markers (suffix s / es) (c) use of auxiliary verbs, (d) use of to be on nonverbal words . (3) an increase in vocabulary selection, such as the choice of words fulfil and improve. The improvement experienced by students is also increasingly seen in the application of cycle II. Quantitatively, the acquisition of a value of 74% is in the good category. This improvement in speaking skills test scores covers all aspects of speaking skills that are used as assessment criteria. Improved language accuracy of students includes increased pronunciation of English words, grammar and English vocabulary. In terms of pronunciation, it is found: (a) the correct pronunciation of sound [f], [v], (b) the accuracy of pronunciation of sound [3]. From the grammar mastery aspects found: (a) Conformity of the pointer words with nouns, [b] the existence of plural markers (suffix 's' / -es), (c) the use of auxiliary verbs, (d) the use of to be on nonverbal words in plural nouns. From the aspect of vocabulary selection it is found that there is accuracy in the choice of vocabulary such as words: meaning, harmonious, and seriously. Debate plus method is effective for improving students' speaking skills. With the implementation of the plus debate method, the atmosphere of learning in the classroom becomes more enjoyable, student motivation increases, student communication with the teacher in speaking English also increases because students become more active and critical in arguing. This improvement can also be seen from the results of the questionnaire that 89.5% of students stated that their English speaking skills improved and they became more confident in communicating verbally with English.*

*Keywords: English speaking skills, plus debate methods*

Abstrak, Tujuan umum dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan "debat plus" dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Efektivitas dalam penelitian ini berarti bagaimana debat dapat meningkatkan aspek-aspek kebahasaan dari kemampuan berbicara, baik aspek verbal maupun aspek nonverbal. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pinrang dengan subjek penelitian adalah kelas XI IPS 3 sebanyak 25 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil siklus I sebesar 64% berada pada kategori cukup. Peningkatan yang terjadi juga dapat dilihat dari data kualitatif yang berupa (1) peningkatan dalam pelafalan, seperti (a) bunyi [t] yang sudah beraspirasi [th], (b) pelafalan bunyi [f], [v] secara tepat. (2) peningkatan dalam penggunaan tata bahasa, seperti (a) kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, (b) adanya penanda jamak (suffix s/es) (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan to be pada kata nonverbal. (3) peningkatan dalam pemilihan kosakata, seperti pemilihan kata fulfil dan improve. Peningkatan yang dialami siswa juga semakin terlihat pada penerapan siklus II. Secara kuantitatif pemerolehan nilai sebesar 74% berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai tes keterampilan berbicara ini meliputi seluruh aspek keterampilan berbicara yang dijadikan kriteria penilaian. Ketepatan berbahasa siswa yang mengalami peningkatan mencakup peningkatan pelafalan kata-kata bahasa Inggris, tata bahasa dan kosa-kata bahasa Inggris. Dari segi pelafalan ditemukan: (a) adanya ketepatan pelafalan bunyi [f], [v], (b) ketepatan pengucapan bunyi [3]. Dari aspek penguasaan tata bahasa ditemukan: (a) Adanya kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, [b] adanya penanda jamak (suffiks 's' / -es), (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan to be pada kata

nonverbal pada kata benda jamak. Dari aspek pemilihan kosa-kata ditemukan adanya ketepatan dalam pemilihan kosa kata seperti kata-kata: meaning, harmonious, dan seriously. Metode debat plus efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan dilaksanakannya metode debat plus, suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan, motivasi belajar siswa meningkat, komunikasi siswa dengan guru dalam berbicara bahasa Inggris juga mengalami peningkatan karena siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam berargumentasi. Peningkatan ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa 89,5% siswa menyatakan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka meningkat dan mereka semakin percaya diri dalam berkomunikasi lisan dengan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara bahasa Inggris, metode debat plus

## Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Berhubungan dengan pernyataan di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa "Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut". Pendapat ini jelas mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara mengisyaratkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993). Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain lain.

Pada umumnya, siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya dalam bahasa Inggris dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMA Negeri 4 Pinrang. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran keterampilan berbicara kepada siswa. Para guru pada saat proses belajar-mengajar di kelas lebih cenderung berfokus pada keterampilan lain, seperti keterampilan membaca (*reading*), keterampilan menulis (*writing*) dan keterampilan mendengarkan (*listening*). Hal itu disebabkan oleh para guru yang lebih berfokus pada hasil UN (Ujian Nasional) yang akan diraih siswa nantinya.

Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif-alternatif pemecahannya. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran keterampilan berbicara dengan "metode debat plus".

Penggunaan kata *plus* dimaksudkan untuk menyampaikan pesan adanya "manipulasi/modifikasi" terhadap sebuah metode pembelajaran keterampilan berbicara sehingga siswa diajak belajar sambil bermain dengan permainan (*games*) serta kuis. Game dan kuis dicantumkan dalam metode ini mulai dari teknik pembagian kelompok, kegiatan dalam debat, ataupun di tengah-tengah kegiatan atau setelah kegiatan debat.

## Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan "debat plus" dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Efektivitas dalam penelitian ini berarti bagaimana debat dapat meningkatkan aspek-aspek kebahasaan dari kemampuan berbicara, baik aspek verbal maupun aspek nonverbal.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui permasalahan utama yang dialami siswa dalam berbicara bahasa Inggris dari segi pelafalan, tata bahasa dan pemilihan kosa kata bahasa Inggris;
- Mendeskripsikan mekanisme penerapan metode debat plus dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Pinrang; dan
- Memperoleh gambaran tentang hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris setelah tindakan (*treatment*) dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Berbicara dan Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan sebuah bentuk penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Dengan kata lain, berbicara berarti menggunakan bahasa untuk bermacam-macam tergantung dari para penuturnya. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Harmer (1983) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Lebih jauh lagi Harmer (1983) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2001) seperti (1) menghasilkan ujaran-ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonemfonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Inggris; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4) menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (*tenses*, *agreement* dan *plural*), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk-bentuk kohesif dalam

diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan *register*, implikatur, aturan-aturan pragmatik dan fitur-fitur sociolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna-makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan.

### Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor verbal dan faktor non-verbal (Arsjad dan Mukti, 1988:17).

#### 1. Faktor Verbal

##### a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau

pemakainya (pembicara) dianggap aneh. (Arsjad dan Mukti, 1988:19).

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi  
Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan tentu berkurang. Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. (Arsjad dan Mukti, 1988:19).

Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. (Arsjad dan Mukti, 1988:19).

Hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya, apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. (Arsjad dan Mukti, 1988:20).

## 2. Faktor Nonverbal

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama

yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. (Arsjad dan Mukti, 1988:21). Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah terbiasa, lama kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar.

b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan (Arsjad dan Mukti, 1988:21).

c. Kesiapan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

(Arsjad dan Mukti, 1988:21). Namun, tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya. Ia juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja pendapat itu harus mengandung argumentasi yang kuat, yang diyakini kebenarannya.

d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu

dengan gerak tangan atau mimik. (Arsjad dan Mukti, 1988:21). Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Akan tetapi, gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami.

e. Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. (Arsjad dan Mukti, 1988:22). Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh pendengar dengan jelas.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. (Arsjad dan Mukti, 1988:23). Seringkali pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

g. Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis (Arsjad dan Mukti, 1988:24). Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara (Arsjad dan Mukti, 1988:24).

### Pelafalan/pengucapan bahasa Inggris

Pelafalan bahasa Inggris adalah faktor yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi lisan. Pelafalan yang salah dapat menyebabkan terjadinya salah pengertian dan pada akhirnya menyebabkan gangguan komunikasi atau *communication breakdown*.

Dalam kamus *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985: 232), pengucapan adalah cara mengeluarkan suara tertentu yang menekankan pada suara yang terdengar oleh pendengarnya, dan bukan teknik mengeluarkan suara tertentu atau yang biasa disebut artikulasi.

Bunyi dan lambang bahasa Inggris adalah salah satu dari kelompok bahasa yang tidak

sempurna karena sistem pengucapan lambang bunyinya tidak konsisten lambang bunyi dalam alfabet yang berjumlah 26 itu dalam bahasa Inggris mewakili lebih dari empat puluh bunyi yang berbeda. (Zubaidi, 2006: 150).

Perhatikan satu contoh cara satu lambang bunyi yang diucapkan secara berbeda: *Dane's father who lives in a village in America, called my Dad many times.* (Widarso, 1989:31). Dalam satu kalimat tersebut terdapat sembilan lambang bunyi yang sama, yaitu **a**. Namun dari satu lambang bunyi tersebut ada tujuh bunyi yang berbeda. Bunyi yang berbeda tersebut adalah sebagai berikut:

*Dane* [ei]; *father*

[a]; a [e]; *village* [i]; *America* [e] [a]; *called* [o:]; *Dad* [æ]; *many* [e].

Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia merupakan salah satu kelompok bahasa yang sempurna karena antara ucapan dan lambang bunyinya konsisten (kecuali mungkin pada lambang bunyi **e** yang bisa dibaca [e] pada setiap dan [é] pada kata *tempe*; dan pada lambang bunyi **o** yang bisa dibaca [o] pada kata *jodo* dan [c] pada kata *lombok*).

Dalam bahasa Inggris masih terdapat banyak lagi masalah pengucapan yang serupa itu. Hal ini menjadi hambatan yang cukup besar khususnya bagi pembelajar, apalagi bagi pembeajar pemula. Khusus untuk bunyi vokal sendiri, bahasa Inggris mempunyai 20 bunyi yang berbeda dan dilambangkan dalam satu lambang atau dua lambang. Berikut ini adalah daftar bunyi baik vokal dan konsonan dalam bahasa Inggris.

### Tata bahasa Inggris

Gebhard (1996: 3), seorang ahli bahasa mendefinisikan tatabahasa sebagai suatu kumpulan sistem yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa sesuatu bahasa itu, dan ia menjadi dasar untuk melahirkan asperasi bahasa yang baik dan indah, serta menjamin kemantapan bahasa sesuatu bahasa. Menurut Gebhard lagi, tatabahasa berfungsi dalam memisahkan bentuk-bentuk bahasa yang gramatis, daripada yang tidak gramatis. Untuk itu dalam mempelajari bahasa Inggris, diperlukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *grammar*.

## Kata

Dalam kegiatan berkomunikasi kata-kata dijalinatkan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang penting adalah pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakan harus mampu dipahami oleh orang lain sehingga tercipta komunikasi dua arah yang baik dan harmonis. Keraf (2007: 23) memberikan pengertian kata sebagai suatu unit dalam bahasa yang memiliki komponen tertentu dan secara relative memiliki distribusi yang bebas.

Kata menurut pemakaian bahasa oleh Arifin dan Junaiyah (2008:2) didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang diucapkan, bersifat berulang ulang, dan secara potensial dapat berdiri sendiri. Kosa kata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa; juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosa kata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks. Dengan mengerti kegunaan dan fungsi dari suatu kata dan bagaimana kata-kata dapat tergabung dan menyatu membuat sebuah komunikasi yang bermakna. Sebagian besar siswa tidak mampu berkomunikasi yang benar secara gramatikal karena mereka tidak mengetahui kegunaan dan fungsi dari tiap-tiap bagian dari berbicara

## Metode Debat plus

Metode debat plus ini merupakan metode debat yang diadopsi dari sistem debat Australasia parlementari (*Australasian parliamentary Debate*) milik Simon (2005). Pembelajaran dengan menggunakan metode Debat Plus adalah suatu metode pembelajaran dimana seluruh siswa diharuskan untuk tampil aktif dan cepat dalam mencerna, menyikapi, kemudian merespon/bersikap dengan menyampaikan pendapat/pemikirannya berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mereka selama ini terhadap suatu fenomena/permasalahan aktual yang sedang terjadi disekitarnya.

Penggunaan kata *plus* dimaksudkan untuk menyampaikan pesan adanya modifikasi terhadap metode ini sehingga siswa diajak belajar sambil bermain dengan berbagai permainan (*games*). Adapun untuk tema debat akan dipilihkan tema yang terkait dengan topik materi yang dipelajari

pada saat itu, tema dari kejadian/fenomena aktual yang menantang namun tidak asing.

Metode Debat Plus tersebut juga sangat fleksibel mengingat guru sangat mungkin untuk menambah, menyederhanakan serta mengembangkan lagi sesuai kebutuhan, kondisi serta tujuan penelitian sendiri. Melalui jurnal Guru dan jurnal siswa dapat dilihat distribusi keaktifan, keterampilan, kemampuan para siswa, serta pesan dan kesan siswa terkait dengan metode debat.

Semua hal tersebut tentunya untuk menghidupkan suasana belajar siswa. Diharapkan dengan kondisi yang menyenangkan tersebut motivasi siswa akan meningkat dari awal sampai akhir pelajaran, sehingga akan memberikan efek berganda seperti bertambah mudahnya siswa dalam memahami konsep tanpa terasa seolah terdoktrinasi serta meningkatkan kemampuan menghubungkan berbagai variabel konsep dengan kondisi riil yang terjadi di lapangan. Semua itu muaranya kearah peningkatan atau perbaikan prestasi siswa.

Disinilah guru dituntut untuk merancang metode pembelajaran yang selain mampu mengembangkan kompetensi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik juga metode itu harus berpusat pada siswa, menyenangkan, mudah diterapkan, tidak membutuhkan waktu panjang & berbagai peralatan serta tidak membutuhkan biaya tinggi

Ada dua hal yang berkaitan dengan metode debat plus, yaitu pengertian dan berbagai aktivitas dalam metode debat plus. Istilah debat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *debate*. Istilah tersebut identik dengan istilah *sawala* yang berasal dari bahasa Kawi yang berarti berpegang teguh pada argumen tertentu dalam strategi bertengkar atau beradu pendapat untuk saling mengalahkan atau memenangkan lidah. Jadi, definisi debat sendiri adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti-bukti yang mendukung kasus dari masing-masing pihak yang berdebat.

Debat plus dilakukan dengan cara berkelompok, yaitu ada dua pihak yang di sini masing-masing memegang peranan sebagai pihak positif dan negatif. Selain itu, mereka mencoba mempertahankan argumen

mereka dengan di dukung oleh bukti–bukti serta fakta–fakta yang mendukung kasus mereka, namun terlebih dahulu sebelum mereka melakukan hal tersebut kedua belah pihak harus memberikan suatu parameter yang jelas mengenai kasus (*motion*) mereka atau memberikan suatu definisi yang menjelaskan kemana arah dari kasus mereka. (Simon, 2005:12).

### 1. Tujuan debat plus

Tujuan dari debat plus adalah upaya kedua belah pihak yang mencoba membangun suatu kasus dengan didukung oleh argumen–argumen yang mendukung kasus mereka di mana cara membuat satu argumen yang baik dan benar adalah suatu argumen selalu berdasarkan pada pertanyaan–pertanyaan dasar berupa; Apa (*What*), Mengapa (*Why*), Bagaimana (*How*), dan Kesimpulannya (*So What is the conclusion*). Dalam debat plus diperlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. (Hubert, 2008: 2). Aspek-aspek linguistik keterampilan berbicara bahasa Inggris menjadi target utama dalam debat plus ini. Berbeda dengan debat pada umumnya yang lebih menekankan pada analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan umum atau kasus – kasus yang sedang terjadi di dalam masyarakat dan lebih menekankan pada metode dan aturan–aturan dalam debat. Dalam debat plus, diperlukan pula kemampuan merespon suatu masalah dikarenakan di sini terjadi adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak. Di dalam debat plus dilarang menyangkutpautkan suku, agama, ras, dan adat, disebabkan di dalam debat plus sendiri kita masih menggunakan etika sebagai seorang manusia untuk berpendapat.

### 2. Topik debat plus

Topik debat plus, atau yang biasa disebut *motion*, adalah suatu permasalahan umum yang terjadi di dalam masyarakat dan diketahui secara global oleh setiap orang. Dalam metode debat plus ini, topik diambil dari judul bab yang terdapat dalam buku panduan yang dipakai guru dan siswa sesuai dengan silabus pembelajaran yang digunakan.

### 3. Langkah-langkah debat plus

Di dalam melakukan debat plus ada langkah – langkah yang harus ditempuh di dalam aplikasinya, adapun langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

- Guru menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran
- Siswa mendengarkan penjelasan singkat guru tentang materi yang dipelajari dan materi yang akan didiskusikan melalui perdebatan.
- Guru telah menyampaikan tindakan yang akan diujicobakan pada pertemuan minggu kemarin agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu serta berjalan wajar.
- Guru menyampaikan aturan main (*rule of game*) serta semua hal, tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan perdebatan nanti, termasuk perbedaan-perbedaan Debat Plus dengan debat secara umum.
- Guru membagi 2 (dua) kelompok siswa yang saling berhadapan, yakni *pro* (setuju) dan pihak *kontra* (tidak setuju) dengan jumlah anggota yang sama melalui game tak tik tok untuk menentukan anggota kelompok.
- Melalui Game ini siswa disuruh membentuk lingkaran/segi empat (d disesuaikan space ruang) kemudian seluruh siswa diharuskan mengucapkan kata TAK TIK TUK TOK secara bergantian.
- Siswa yang mengucapkan kata TAK akan bergabung 1 kelompok dengan siswa yang mengucapkan kata TUK, sedangkan siswa yang mengucapkan kata TIK 1 kelompok dengan siswa yang mengucapkan TOK.
- Guru mengingatkan kembali cara–cara berkomunikasi dan berpendapat yang efektif dan benar serta poin–poin utama yang harus siswa pegang dari kegiatan Debat Plus.
- Setelah itu guru menunjuk salah satu anggota kelompok *pro* untuk berbicara/ menyampaikan pemikirannya kemudian ditanggapi/dibahas oleh kelompok yang *kontra*, demikian seterusnya sampai diharapkan seluruh siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- Sementara siswa menyampaikan gagasannya guru menulis pointer/inti ide–ide dari setiap siswa di lembar/catatan guru yang ditempel di tembok, baik yang *pro* ataupun yang

*kontra*. Dari catatan ini guru dapat melihat distribusi siswa yang aktif dan yang kurang/tidak aktif.

- k. Untuk mempermudah proses pencatatan ide dan nama-nama siswa selama perdebatan berlangsung guru memberikan semacam Kartu pengenalan bernomor yang berbeda warna pada 2 kelompok tersebut.
- l. Guru melaksanakan kegiatan Debat dengan 2 tema, namun per 1 (satu) tema selesai guru harus memberikan arahan, penjelasan/tambahan konsep, kesimpulan serta menentukan pemenang debat pada tema tersebut.
- m. Kriteria penilaian pemenang Debat berasal dari "kekompakan kelompok" (kecepatan dalam memberikan tanggapan) sebelum batas waktu yang ditentukan serta "distribusi keaktifan" dari kelompok tersebut.
- n. Setelah sesi pertama selesai, guru melanjutkan kegiatan Debat kembali dengan tema selanjutnya.
- o. Saat Debat berlangsung guru harus memberikan batasan waktu melalui ketukan (misal 5 ketukan) untuk mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan.
- p. Apabila setelah batasan waktu (misal 5 ketukan telah terlewati dan suatu kelompok yang mendapat giliran untuk memberikan tanggapan belum/tidak bisa memberikan tanggapan, maka kelompok tersebut dinyatakan kalah.
- q. Kemudian jika perdebatan berlangsungimbang (dua kelompok sama – sama mampu memberikan tanggapan), maka melalui lembar/catatan, guru akan bisa melihat distribusi keaktifan siswa dan menentukan kelompok mana yang paling merata keaktifannya dan kelompok mana yang masih didominasi oleh siswa –Siswa tertentu.
- r. Dari data-data di lembar catatan guru yang ditempel didepan tersebut, gurubisa mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik/materi yang ingin dicapai dan dikumpulkan pada guru.

### Hipotesis tindakan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah

"Jika dalam pembelajaran Bahasa Inggris diterapkan metode debat plus, maka dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Pinrang"

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berhubungan dengan bagaimana debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Data kualitatif tersebut diperoleh melalui observasi langsung, jurnal kegiatan, dan kuesioner. Pendekatan kuantitatif berhubungan dengan perbandingan dari hasil tes yang diperoleh sebelum dan sesudah *treatment*. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara siswa baik pada tes awal (*pre-test*), tes akhir I (*post-test 1*), dan tes akhir II (*post-test II*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pinrang yang beralamat di Jl. A. Wanreng, No. 7, Watang Suppa, Kec. Suppa, Kabupaten Pinrang. Prosedur penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga fase yaitu fase sebelum diberlakukannya Siklus Pratindakan, Siklus I dan Siklus II Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjaring data adalah kuesioner, tes dan jurnal kegiatan.

Ada 2 (dua) jenis data dalam penelitian ini. Data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil jurnal kegiatan pada setiap tindakan (*treatment*) di masing-masing siklus. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari data hasil tes awal siswa, tes akhir I, dan tes akhir II dan kuesioner. Kedua data tersebut dianalisis secara deskriptif. Hasil dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil kuesioner tes awal, kuesioner tes akhir I dan kuesioner tes akhir II.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara yang dikuasai siswa dari perbandingan hasil tes awal dan tes akhir. Kriteria yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara siswa diadopsi dari

Rubric Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa oleh Simon (2005: 15). yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam menentukan perolehan nilai tes hasil belajar masing-masing siswa dan rata-rata kelas, digunakanlah rumus sebagai berikut :

- a. Nilai tes hasil belajar siswa menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- b. Rata-rata kelas menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum N}{n} \times 100$$

(arikunto, 2002:

122)

Keterangan :

X = Maen

$\sum N$  = Nilai total yang diperoleh siswa

N = Jumlah siswa

Sedangkan untuk menginterpretasikan skor yang berhubungan dengan penilaian berbicara siswa, digunakan kriteria acuan penilaian milik Simon (2005: 17).

**Tabel 3.2 Kriteria Acuan Penilaian Keterampilan Berbicara (Simon, 2005:15)**

Skor (%)	Tingkat kemampuan
85 % - 100%	Sangat Baik (A)
70 % - 84%	Baik (B)
55%- 69%	Cukup (C)
40% - 54%	Kurang (K)
0 – 39%	Sangat Kurang (E)

Berdasarkan tabel di atas, kategori tingkat pencapaian siswa sebagai berikut:

- Kategori 'sangat baik' apabila nilai perolehan siswa antara 85 sampai dengan 100
- Kategori 'baik' apabila nilai perolehan siswa antara 70 sampai dengan 84
- Kategori 'cukup' apabila nilai perolehan siswa antara 55 sampai dengan 69
- Kategori 'kurang' apabila nilai perolehan siswa antara 40 sampai dengan 54, dan
- Kategori 'sangat kurang' apabila nilai perolehan siswa antara 0 sampai dengan 39

Hasil dari kuesioner baik pada tes awal mauoun tes akhir dihitung dan dipersentasi dari masing-masing pertanyaan digambarkan secara deskriptif melalui rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{jumlah siswa yang memilih pertanyaan}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$$

(Heaton, 1998: 25)

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 4 Pinrang adalah 65, jadi berkaitan dengan hal tersebut, pemberian treatment (siklus) akan berakhir setelah angka KKM 65 bisa diperoleh.

### Hasil Penelitian

#### Tes Awal

#### Hasil Tes Awal

Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum dilakukannya tindakan. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pemberian tes awal (*pre-test*) adalah 43% dan nilai ini sangat jauh dari nilai target, yaitu 65 %. Berdasarkan tabel hasil tes awal di atas dapat dijelaskan bahwa *comprehensibility* (pemahaman topik) siswa berada dalam kategori yang sangat kurang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai total siswa untuk aspek *comprehensibility* yaitu sebesar 42% dengan nilai rata-rata 2,1 sembilan siswa memperoleh nilai 3, sembilan siswa memperoleh nilai 2 dan sisanya mperoleh nilai 1. Pemahaman topik yang dibicarakan ini diperoleh dari isi pembicaraan siswa selama tes awal berlangsung. Rata-rata siswa kurang mampu menguasai topik yang dibicarakan, hal ini dikarenakan minimnya informasi seputar topik yang diberikan pada saat tes awal.

Elemen *Method of delivering argument* dicapai dengan 42%. Dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung, siswa tidak mengetahui teknik penyampaian ide/pendapat yang benar, siswa cenderung langsung pada poin pembicaraan, apakah siswa tersebut setuju ataupun tidak setuju dan langsung memberikan alasannya. hal ini menyebabkan waktu penyampaian menjadi sangat singkat karena sebagian besar siswa menggunakan kalimat yang pendek dan terkadang sulit untuk dimengerti.

Elemen *Fluency* diperoleh dengan angka 45%. Sebagian besar siswa masih kebingungan ketika diminta pendapatnya secara langsung, mereka cenderung terdiam lama, meminta guru untuk mengulangi pertanyaan, dan menyampaikan ide/pendapatnya secara tergesa-gesa dengan penggunaan ungkapan yang pendek-pendek terkadang sulit untuk dimengerti.

Kekuranglancaran siswa disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara karena belum

terbiasa berbicara langsung tanpa diberikan waktu untuk menulis dikertas apa yang akan dibicarakan. selain itu, kurang lancarnya siswa juga disebabkan karena kurangnya penguasaan akan informasi tentang topik yang ditanyakan oleh guru pada saat pre-test. Siklus berikutnya siswa perlu dimotivasi untuk menghilangkan perasaan-perasaan grogi dan takut salah dalam berbicara bahasa Inggris.

Dan elemen terakhir *Accuracy* yang diperoleh dengan angka 45%. Siswa belum mampu menggunakan bahasa secara tepat, terbukti dari tes awal ini ditemukan banyak kesalahan dalam ketepatan berbahasa siswa baik dari segi pelafalan, tata bahasa dan kosa kata bahasa Inggris.

### Hasil Jurnal Kegiatan Tes Awal

Tes awal dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Agustus 2018. Ketika guru memasuki kelas, para siswa menyambut dengan memberi salam dan kemudian duduk dengan sedikit gaduh, hal ini mungkin dikarenakan guru yang masuk ke kelas mereka bukanlah guru yang biasanya mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas mereka. Setelah guru memperkenalkan diri dan memberitahu mereka terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan di kelas ini, para siswa pun menjadi agak tenang dan guru mulai mengajar.

Pertama-tama, guru mengecek daftar hadir siswa dan menjelaskan topik yang akan mereka pelajari, yaitu pada buku pegangan Bab V "*Thinking Critically*". Proses belajar mengajar dimulai dengan penjelasan tentang subtopik yang tertuang dalam Bab V tersebut dan aktivitas serta tes yang akan dilakukan siswa. Pertama-tama guru menjelaskan definisi, tujuan, situasi, contoh-contoh, dan cara mengutarakan pendapat (*Expressing Opinion*) dan menanyakan pendapat (*asking for opinion*).

Setelah para siswa cukup paham dengan semua penjelasan yang diberikan oleh guru, maka siswa dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar (pro dan kontra) dan diminta untuk menanggapi tiga buah topik yang berhubungan dengan permasalahan umum. Adapun ketiga topik yang dipilih yaitu : (1) *That we would put affirmative action toward vocational school's graduates*, (2) *That women should give equal rights in the working fields*, (3) *That workers' demonstration is the best way to get sufficient income.*"

Waktu yang disediakan untuk pelaksanaan aktivitas ini adalah 15 menit. Topik (*motion*) yang dipilih oleh siswa setelah dilakukan pengundian adalah "*That we would put affirmative action toward vocational school's graduates.*" Kegiatan ini berjalan dengan cukup lancar, debat dipenuhi dengan argume-nargumen dari kedua kelompok yang saling mempertahankan argumen mereka. Argumen dari setiap siswa direkam dan dicatat oleh guru sehingga dapat diketahui kemampuan berbicara siswa dalam mengutarakan pendapatnya. Kegiatan ini hanya didominasi oleh siswa yang kemampuan berbahasa Inggrisnya bagus, sedangkan sebagian besar siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya rendah hanya memberikan pendapat secara singkat dan dengan kalimat *same with my friend* 'pendapat saya sama dengan teman saya' dan terlihat tidak termotivasi untuk mengungkapkan idenya.

Setelah kegiatan ini usai, dilanjutkan dengan pemberian tes awal (*pre-test*). Siswa diminta duduk berkelompok (tiap-tiap kelompok terdiri atas tiga sampai empat siswa) dan tiap kelompok secara bergiliran maju ke depan guru, selanjutnya tiap-tiap siswa dalam kelompok diminta mengungkapkan idenya terkait dengan topik yang diberikan oleh guru. Topik yang dipilih untuk tiap siswa dalam kelompok berbeda. Hal ini untuk menghindari pendapat/ide yang sama dari tiap siswa. Sehingga dapat diketahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam berbicara dengan bahasa Inggris.

Dalam penilaian, setiap indikator ditentukan skornya sebagai patokan atau ukuran berdasarkan kategori skor yang telah ditentukan. Skor tersebut dikategorikan menjadi 5 (lima) kategori yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik di tiap-tiap indikator penilaian (*accuracy, fluency, comprehensibility, dan method of delivering argument*).

Kategori sangat kurang apabila siswa mendapatkan skor 1 (0-39%), kategori kurang jika skor yang diperoleh adalah 2 (40-54%), kategori cukup jika siswa mendapatkan skor 3 (55-69%), kategori baik jika siswa mendapatkan skor 4 (70- 84%), dan kategori sangat baik jika skor yang didapatkan siswa yaitu 5 (85- 100%).

### Hasil Kuesioner Tes Awal

Setelah pemberian tes awal (*pre-test*) selesai, siswa diberikan kuesioner dengan beberapa intruksi terkait dengan pengisian

kuesioner tersebut. Setelah diberikan instruksi, siswa mengisi kuesioner tersebut dalam waktu 10 menit. Tujuan dari dilaksanakan pemberian kuesioner pada saat tes awal adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi siswa dalam berbicara dengan bahasa Inggris.

Ada 8 (delapan) pertanyaan dalam kuisisioner ini, 4 (empat) pertanyaan untuk mengetahui sikap siswa terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan 4 (empat) pertanyaan lagi untuk mengetahui gambaran dan tanggapan siswa tentang teknik guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara (*speaking*).

Diantara 19 (Sembilan belas siswa), 14 siswa (73,7%) mengatakan bahwa berbicara bahasa Inggris sangat susah dan tidak satupun dari siswa yang menyatakan bahwa berbicara dalam bahasa Inggris itu mudah. Ketika siswa diminta untuk berbicara dengan mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Inggris, 12 siswa (63,2%) merasa kurang suka dan tidak satupun yang antusias dalam berbicara bahasa Inggris. Enam belas siswa (84,2%) siswa mengatakan bahwa sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris, 17 siswa (89,4%) mengatakan bahwa guru mengajar dengan metode yang biasa, dimana siswa diminta mencatat dialog ataupun percakapan di buku, kemudian mempraktekkannya dengan membawa buku ke depan kelas, kemudian siswa diminta untuk melakukan percakapan dengan teknik role-play. Setelah semua siswa maju kedepan, guru tidak memberi penjelasan yang lebih terperinci tentang pelajaran berbicara yang mereka praktekkan, demikian pula pada akhir pelajaran, guru tidak menyimpulkan materi yang mereka pelajari ataupun yang mereka praktekkan pada hari itu, sehingga siswapun menjadi acuh tak acuh dengan bahasa Inggris dan menjadi pasif berbicara. Hal tersebut juga didukung dari pernyataan beberapa siswa saat dilakukan interview langsung, siswa tersebut menyatakan bahwa guru mengajarkan mereka cenderung berpusat pada buku tanpa diselingi games atau permainan dan metode yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris.

Empat pertanyaan terakhir pada kuesioner dirancang untuk mengetahui gambaran dan tanggapan siswa tentang teknik guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara (*speaking*). 15 siswa (78,9%) menyatakan kadang-kadang guru membantu mereka dalam kegiatan berbicara di kelas. 12 siswa (63,2%) mengatakan bahwa kadang-kadang guru membantu mereka jika menemukan kesusahan dalam berbicara bahasa Inggris. 17 siswa (89,4%) (menyatakan bahwa guru sangat jarang menggunakan media dalam mengajar bahasa Inggris siswa di kelas.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berpikir bahwa berbicara bahasa Inggris merupakan aktivitas yang susah karena sangatlah susah bagi mereka untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya secara langsung di depan umum dan siswa juga mengalami kesusahan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang dibicarakan tanpa suatu metode alternatif yang dapat membantu mereka dalam berbicara bahasa Inggris sehingga mereka semakin termotivasi dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya.

## Siklus I

### Hasil Tes Akhir I

Hasil dari tes akhir I akan dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan yang dialami siswa dari tes awal sampai pada tes akhir I. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir I adalah 64% dan nilai ini hampir mendekati target, yaitu 65%. Berdasarkan tabel di atas, hasil dari elemen *Fluency* mendeskripsikan tingkat kelancaran berbicara siswa masih kurang walaupun sudah ada sedikit peningkatan. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai

total yang dicapai sebesar 59% dengan nilai rata-rata 3,0. Kekuranglancaran siswa masih disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara karena belum terbiasa berbicara langsung tanpa diberikan waktu untuk menulis di kertas apa yang akan dibicarakan. Selain itu, kurangnya penguasaan akan informasi tentang topik yang ditanyakan oleh guru pada saat tes awal juga masih menjadi kendala. Walaupun siswa sudah diberikan topik-topik yang akan diperdebatkan untuk selanjutnya dicarikan informasi terkait topik-topik tersebut, pada kenyataannya sebagian siswa masih belum mampu menyampaikan

argumennya tanpa membaca materi. Dalam menyampaikan argumennya, seringkali siswa berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu pembicaraan, misalnya menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, dan sebagainya. Banyak juga ditemukan kesalahan pelafalan yang menyebabkan kurang efektifnya penggunaan bahasa siswa.

Berdasarkan tabel hasil tes akhir I, elemen *comprehensibility* berada dalam kategori cukup. Rata-rata siswa cukup paham dengan topik yang ditanyakan kepada mereka, karena topik-topik masalah yang peneliti berikan adalah masalah-masalah seputar dunia siswa yang dekat dengan kehidupan siswa di sekolah. Siswa yang kurang memahami topik tersebut disebabkan oleh topik yang diterimanya kurang disenangi, sehingga ia kurang menguasai topik permasalahan yang diterimanya ketika berbicara menyampaikan ide/pendapatnya kepada guru pada saat tes akhir I.

Hasil dari indikator elemen *accuracy* dalam tes akhir I masih sangat kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari indikator *accuracy* adalah 3.2 (65%) dan dinilai bahwa hasilnya cukup meningkat jika dibandingkan saat tes awal. Ditemukan ada 11 (sebelas) siswa yang mendapat nilai 4 pada indikator ketepatan berbicara.

Sedangkan elemen *method of delivering arguments*, diperoleh nilai rata-rata siswa pada indikator ini yaitu 3.4 atau 67% siswa sudah cukup mampu menyampaikan idenya dengan baik. Siswa menyampaikan ide/pendapatnya diawali dengan pemberian definisi 'apa' (*what*), kemudian menjelaskan 'mengapa' (*why*) dan memberikan kesimpulan di akhir penyampaian idenya. Namun sebagian siswa masih kurang paham, sehingga setelah menyampaikan kesimpulan, mereka cenderung menegaskan lagi bagian definisi 'apa' (*what*), kemudian menjelaskan 'mengapa' (*why*) dan menutup kembali pembicaraan.

### Hasil Kuesioner Tes Akhir I

Ada 8 (delapan) pertanyaan yang tercantum di kuesioner tahap II ini, sama seperti kuesioner tahap I. 4 (empat) pertanyaan disusun untuk mengetahui kesan siswa tentang *speaking* dan empat pertanyaan lagi disusun untuk mengetahui pendapat mereka tentang guru bahasa Inggris dalam mengajar *speaking*.

Hasil kuesioner menunjukkan 15 siswa (78,9%) menyatakan bahwa mereka menyukai belajar *speaking* dengan metode debat plus yang disertakan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal jelas terlihat peningkatan yang diperoleh siswa. Saat tes awal, 14 (73,7%) siswa menyatakan bahwa berbicara bahasa Inggris sangat sukar. Melalui metode debat, 15 siswa (78,9%) menyatakan bahwa *speaking* bukanlah hal yang sukar, seperti apa yang mereka rasakan saat awal pertemuan. 16 siswa (84,2%) menyatakan dengan metode debat banyak membantu mereka dalam mengembangkan ide-ide; 16 siswa (84,2%) menyatakan mereka jadi tahu komponen-komponen dalam *speaking* yang harus diperhatikan ketika berbicara menyampaikan argument; 17 siswa (89,5%) menyatakan mereka semakin kritis dan termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris dan 17 (89,5%) siswa menyatakan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka meningkat dan mereka semakin percaya diri dalam berkomunikasi lisan dengan bahasa Inggris.

Hasil kuesioner ini membuktikan bahwa metode debat plus efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

## Siklus II

### Hasil Tes Akhir II

Hasil dari tes akhir II kelas XI IPS 3 dalam mengungkapkan pendapatnya menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir II adalah 78% dan nilai ini sesuai dengan nilai target, yaitu 65%.

Hasil dari indikator *accuracy* ini dalam tes akhir II sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari indikator *accuracy* adalah 3.9 (78%) dan dinilai bahwa hasilnya sudah cukup baik. Ditemukan hanya 5 (lima) siswa yang mendapat nilai 5 pada indikator ketepatan berbicara, 12 (Dua belas) siswa mendapat nilai 4, dan 8 (delapan) siswa mendapat nilai 3. Sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbicara bahasa Inggris, baik pada pengucapan, pembentukan kata dan kalimat serta pemilihan kata yang tepat.

Dari tabel hasil tes akhir II dapat dijelaskan bahwa kelancaran (*fluency*) siswa dalam

berbicara sudah cukup baik dan meningkat. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 74% dengan nilai rata-rata 3,7. Sebanyak 4 siswa memperoleh nilai 5, 10 siswa mendapatkan nilai 4, dan 11 siswa memperoleh nilai 3. Ekspresi siswa dalam berbicara sudah cukup baik, dengan penekanan pada kalimat-kalimat yang tampak jelas, jeda dengan menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, pada saat berbicara sudah tidak tampak. Ketika guru meminta pendapat siswa akan topik yang dipilihkan, sebagian besar siswa sudah mampu memberikan respon jawaban yang cepat, sehingga guru tidak perlu mengulang lagi memberikan pertanyaan seperti halnya yang terjadi pada tes awal siswa, sebelum dilakukannya siklus I dan II.

Tabel menunjukkan penguasaan topik siswa berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai total siswa sebesar 82%. Rata-rata siswa cukup paham dengan topik yang ditanyakan kepada mereka, karena topik-topik masalah yang peneliti berikan adalah masalah-masalah seputar dunia siswa yang dekat dengan kehidupan siswa di sekolah. Siswa juga sudah mulai aktif mencari bahan-bahan yang dapat dijadikan referensi untuk kasus-kasus dalam topik perdebatan yang dilakukan di kelas. Sehingga hal tersebut mampu memperkaya kosakata siswa. Referensi itu mereka dapat dari berbagai media massa cetak dan internet.

Siswa dalam menyampaikan pendapat/idenya telah menggunakan kata-kata yang cukup bervariasi, dan informasi yang disampaikan juga sudah cukup mendetail. Dalam penyampaian ide/pendapatnya, siswa sudah mampu berbicara secara terstruktur. Terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata siswa pada indikator ini yaitu 4,0 atau sekitar 80% siswa sudah mampu menyampaikan idenya dengan baik. Siswa menyampaikan ide/pendapatnya diawali dengan pemberian definisi 'apa' (*what*), kemudian menjelaskan 'mengapa' (*why*) dan memberikan kesimpulan di akhir penyampaian idenya. Hal ini tentu saja dikarenakan motivasi belajar siswa yang telah meningkat, suasana belajar dikelas yang baik, siswa bersemangat untuk tampil menjadi yang terbaik dalam menyampaikan ide/pendapatnya dalam bahasa Inggris seputar topik-topik yang dipilihkan

## Pembahasan

### 1. Hasil Pratindakan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini berfokus pada permasalahan utama yang dihadapi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 4 Pinrang dalam berbicara bahasa Inggris. Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dikategorikan sangat rendah. Keterampilan berbicara berhak mendapatkan perhatian penting karena berbicara memiliki tujuan utama yaitu untuk berkomunikasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan di setiap siklus, kuesioner dan jurnal kegiatan, dapat disimpulkan hal-hal yang merupakan permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam berbicara bahasa Inggris sebagai berikut:

a. Guru tidak pernah mengecek kesalahan siswa

Kadang-kadang karena disibukkan dengan nilai yang harus dicapai pada mata pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan, guru cenderung menganggap remeh tata bahasa pada aspek keterampilan berbicara siswa.

b. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa dan guru selama proses observasi, dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik mengajar yang digunakan selama ini masih sangat konvensional. Teknik dan metode pengajaran yang konvensional, seperti siswa diberikan topik untuk dikembangkan menjadi dialog, atau diberi situasi dengan teknik *role-play* yang pada akhirnya dipresentasikan, seolah-olah sangat membosankan dan kurang menantang bagi siswa. Selain itu, selama ini proses belajar mengajar keterampilan berbicara (*speaking*) juga sangat jarang menggunakan media atau fasilitas yang dapat mencerahkan atmosfer pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dirasakan sangat monoton.

c. Motivasi belajar siswa yang masih rendah

Dari hasil pengamatan selama proses pemberian tes awal, baik sebelum maupun sesudah pemberian tes awal, ditemukan bahwa motivasi siswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik di

luar mata pelajaran. Ketika seorang dari mereka mempresentasikan sesuatu di depan kelas, siswa yang lainnya cenderung untuk kurang memperhatikan presentasi.

- d. Anggapan siswa terhadap bahasa Inggris itu sukar  
Sebagian besar siswa diselimuti oleh sebuah pemikiran bahwa pelajaran Bahasa Inggris yang mereka anggap sukar untuk dikuasaisehingga mereka dipenuhi semacam perasaan enggan mempelajari bahkan, mengucapkan bahasa Inggris.
- e. Kesulitan memilih kata-kata yang padanan bahasa Indonesianya sama  
Sama halnya dengan Bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga memiliki padanan kata. Hal ini membuat siswa sulit dalam menentukan kosakata yang tepat dalam berkomunikasi lisan. Misalnya saja kata "tall" dan "high", kedua kata itu memiliki padanan yang sama dalam bahasa Indonesia, kadang-kadang siswa masih salah dalam menggunakan kedua kata tersebut. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas terutama dalam penguasaan keterampilan berbicara siswa yang masih sangat rendah, telah dilakukan *treatment* dengan metode debat plus yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Negeri 4 Pinrang.

## 2. Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat tes akhir I, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: minat dan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam tes akhir I yaitu 64%. Siswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbahasa, walaupun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam ketepatan berbahasa seperti penggunaan kosakata yang sudah mulai bervariasi, kesalahan yang cukup mendasar pada grammatika dan masih adanya aksen bahasa ibu yang kental. Dalam menyampaikan pendapat/ide, siswa masih sangat tergesa-gesa dan cenderung mengungkapkannya dalam waktu yang singkat walaupun cara penyampaiannya sudah cukup terstruktur. Walaupun dalam hasil tes akhir I sudah ditemukan beberapa peningkatan siswa,

namun nilai hasil yang diperoleh siswa belum mencapai nilai target yaitu 65%. Oleh sebab itu, diperlukan untuk mengadakan siklus kedua.

## 3. Siklus II

Hasil observasi pada siklus II sangat memuaskan, karena tindakan yang dilakukan di siklus II ini berjalan dengan lancar dan siswa mampu mencapai target 65% bahkan ada beberapa siswa yang melebihi target. 20 siswa mendapatkan skor melebihi 65. Pada siklus ini, sebagian besar siswa sangat antusias dalam melakukan kegiatan debat plus secara aktif dan terlihat sangat kritis dalam mengungkapkan ide mereka, dan menyanggah pendapat lawan. Walaupun dalam berbicara bahasa Inggris, masih terdapat kesalahan tata bahasa tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hasil peningkatan berbicara mereka. Siswa yang awalnya terlihat pasif sudah mulai aktif berbicara mengikuti siswa yang lain. Komunikasi antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam berbahasa Inggris secara lisan sudah mengalami peningkatan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan penguasaan keterampilan berbicara siswa masih dikategorikan rendah. Faktor-faktor itu meliputi: (a) guru tidak pernah mengecek kesalahan siswa ; (b) metode pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana, siswa mencatat dialog kemudian mempraktikkannya dengan membawa buku ke depan kelas, ; (c) motivasi belajar siswa yang masih rendah; (d) anggapan siswa terhadap bahasa Inggris itu sukar; (e) kesulitan memilih kata-kata yang padanan bahasa Indonesianya sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner tes awal bahwa (15) 78,9% siswa mengatakan bahwa guru tidak pernah mengecek kesalahan siswa, (12) 63,2 % siswa menyatakan bahwa motivasi belajar mereka masih rendah, selama ini proses pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*) juga sangat jarang menggunakan media atau fasilitas yang dapat mencerahkan atmosfer pembelajaran sehingga proses pembelajaran terasa sangat monoton., siswa merasa kurang suka dan tidak satu pun yang antusias dalam berbicara, (14) 73,7 % siswa beranggapan bahwa bahasa Inggris itu sukar, dan dalam berbicara (16) 84,2 % siswa menyatakan bahwa mereka

mengalami kesulitan memilih kata-kata yang padanan bahasa Indonesianya sama. Sebelum metode debat plus ini diterapkan, siswa merasa kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan awal ditemukan bahwa motivasi siswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik diluar mata pelajaran. Terkait dengan teknik dan metode pengajaran yang konvensional, diciptakanlah sebuah inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan permainan debat sehingga memberikan nuansa yang menyenangkan dan menantang. Metode debat plus diperkenalkan pada pertemuan pertama dan diaplikasikan pada tiap-tiap pertemuan di masing-masing siklus.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris masih sangat rendah. Data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 43% pada tes awal yang dikategorikan ke dalam level kurang. Data kualitatif menunjukkan banyak kesalahan dalam pelafalan siswa, tata bahasa, dan pemilihan kosakata. Dari aspek ketepatan berbahasa ditemukan kesalahan dalam pelafalan, seperti (a) pelafalan bunyi [t] yang beraspirasi [th] menjadi [t] yang tidak beraspirasi; (b) perubahan bunyi dental frikatif tak bersuara [θ] menjadi bunyi [t]; (c) perubahan bunyi [f], [v] menjadi [p]. Dari segi penguasaan tata bahasa bahasa Inggris siswa, ditemukan; (a) ketidaksesuaian antara bentuk kata penunjuk dengan kata benda; (b) tidak adanya penanda jamak (suffix 's'/'es') pada kata benda jamak; (c) Terjadinya bentuk pengulangan; (d) penggunaan *much, more* untuk menyatakan lebih; (e) penggunaan *to be* untuk kata kerja bantu *do* atau *did*; (f) pelepasan *to be* pada kalimat nonverbal; dan (g) pelepasan kata sandang (*the* > □). Dari segi penguasaan kosa kata ditemukan adanya pemilihan kosakata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, seperti : kata *demanded* yang seharusnya digantikan oleh kata *requested*, kata *has* yang seharusnya digantikan oleh kata *plays*, kata *realize* yang seharusnya digantikan dengan kata *apply*, kata *repair* yang seharusnya digantikan dengan kata *improve* dan kata *vice* yang seharusnya digantikan dengan kata *representative*.

Selama proses pembelajaran di kelas pada siklus I sesi pertama siswa sering mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan ide/pendapatnya. Mereka terdiam lama setelah menyampaikan dua sampai tiga kata dan sering menggunakan bahasa Inggris yang tidak tepat baik, dari segi pelafalan, tata bahasa maupun pemilihan kosa katanya, siswa mulai berani berbicara pada sesi terakhir siklus I setelah diterapkannya metode debat plus. Keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode debat plus. Peningkatan ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes keterampilan berbicara siklus I yang mengalami peningkatan. Hasil siklus I sebesar 64% berada pada kategori cukup. Peningkatan yang terjadi juga dapat dilihat dari data kualitatif yang berupa (1) peningkatan dalam pelafalan, seperti (a) bunyi [t] yang sudah beraspirasi [th], (b) pelafalan bunyi [f], [v] secara tepat. (2) peningkatan dalam penggunaan tata bahasa, seperti (a) kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, (b) adanya penanda jamak (suffix s/es) (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan *to be* pada kata nonverbal. (3) peningkatan dalam pemilihan kosakata, seperti pemilihan kata *fulfill* dan *improve*.

Peningkatan yang dialami siswa juga semakin terlihat pada penerapan siklus II. Secara kuantitatif pemerolehan nilai sebesar 74% berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai tes keterampilan berbicara ini meliputi seluruh aspek keterampilan berbicara yang dijadikan kriteria penilaian. Ketepatan berbahasa siswa yang mengalami peningkatan mencakup peningkatan pelafalan kata-kata bahasa Inggris, tata bahasa dan kosa-kata bahasa Inggris. Dari segi pelafalan ditemukan: (a) adanya ketepatan pelafalan bunyi [f], [v], (b) ketepatan pengucapan bunyi [θ]. Dari aspek penguasaan tata bahasa ditemukan: (a) Adanya kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, (b) adanya penanda jamak (suffiks 's'/'-es), (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan *to be* pada kata nonverbal pada kata benda jamak. Dari aspek pemilihan kosa-kata ditemukan adanya ketepatan dalam pemilihan kosa kata seperti kata-kata: *meaning, harmonious, dan seriously*.

Metode debat plus efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan dilaksanakannya metode debat plus,

suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan, motivasi belajar siswa meningkat, komunikasi siswa dengan guru dalam berbicara bahasa Inggris juga mengalami peningkatan karena siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam berargumentasi.

Peningkatan ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa 89,5% siswa menyatakan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka meningkat dan mereka semakin percaya diri dalam berkomunikasi lisan dengan bahasa Inggris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad Maidar dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and The Verbal Art. A Guide to Research and Practices*. London: Routledge.
- Harmer, Jeremy. 1983. *The Practice of English Language Teaching*. New York : Associated Companies throughout the World
- Hartanto. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, Joana and Heater Westrup. 2003. *Essential Speaking Skill*. Britain : Continuum.
- Brown, H. D. 2001. *Principle of Language Learning and Teaching: Fourth Edition*. New York: Longman.
- Bygate, Martin. 1995. *Speaking*. Oxford : Oxford University Press.
- Gebhard, GF. (1996). *Teaching English as a Foreign Language*. The University of Michigan.
- Hornby, A. S. 1974. *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Keraf, Gorys. 2007 *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasatya.
- Ladefoged, Peter. 1989. *A Course In Phonetics*. United State America: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Murphy, Raymond. 1985. *English Grammar in Use. A Self Study Reference and Practice Book for Intermediate Students*. USA : Cambridge : University Press.
- O'Connor, J. D., 1980, *Better English Pronuntiation*, Cambridge University Press,.
- Richard, Jack C dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Language Teaching*. Cambridge: University Press.
- Simon. 2005. *Pembelajaran dengan Metode Debat Plus*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1981. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching, Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zubaidi. 2006. *Kajian Pengucapan Kata Bahasa Inggris dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial: Politeknik Negeri Malang